

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik Kamang merupakan salah satu plasma nutfahnya Sumatera Barat yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat dan telah dikembangkan secara turun temurun, karena memiliki produksi yang tinggi sekaligus dapat menjadikan komoditas unggulan daerah Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Indonesia mempunyai itik lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara yang memiliki nama menurut daerah atau lokasinya masing-masing. Jenis itik di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai galur murni yang disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang masih berpindah-pindah. Ciri khas itik lokal di Tilatang Kamang yang dapat membedakannya dengan itik lokal lainnya yang ada di Sumatera Barat yaitu adanya garis putih melengkung di atas mata dan kalung putih di leher Nofril (2011). Selain itu, itik Kamang juga memiliki ciri khas warna bulu coklat, warna shank hitam, dan warna paruh berwarna hitam dan kuning (Arlina dkk., 2021).

Itik Kamang berpotensi untuk dilestarikan dan dikembangkan secara intensif sebagai penghasil telur dan daging karena relatif mudah dipelihara dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, akan tetapi dalam pengembangan itik Kamang secara intensif perlu diketahui kebutuhan nutrisi yang tepat, diantaranya imbang energi metabolisme dan protein kasar. Kebutuhan nutrisi yang tepat sesuai fase pertumbuhan menggunakan bahan pakan lokal yang tersedia dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pengembangan itik Kamang betina. (Rasyaf, 2010).

Salah satu bahan pakan lokal yang melimpah yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pakan adalah limbah ubi kayu fermentasi. Limbah ubi

kayu ketersediannya melimpah dan mempunyai kandungan nutrisi yang baik. Kandungan nutrisi limbah ubi kayu yang difermentasi menggunakan kapang endofit *phomopsis* sp adalah energi metabolisme 2678,18 Kkal/kg, protein kasar 24,25% serat kasar sebesar 54,30%, bahan kering 88,04% dengan retensi nitrogen 62,28% dan pencernaan serat kasar 10,13% (Sanusi, 2025).

Keseimbangan energi metabolis dan protein kasar (EM/P) dalam penyusunan ransum untuk itik Kamang harus diperhatikan karena berkaitan erat dengan efisiensi dan pertumbuhan itik. Penyusunan ransum untuk itik Kamang dengan keseimbangan energi dan protein yang tepat akan mendukung produktivitasnya. Energi yang terlalu tinggi dibandingkan protein dapat meningkatkan akumulasi lemak tubuh karena protein tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan jaringan otot secara optimal. Kondisi ini dapat mempengaruhi profil lipid daging, ditandai dengan peningkatan kadar lemak, kolesterol, dan trigliserida (Soeparno,2011).

Kebutuhan protein dan energi itik betina periode starter (0-8 minggu) yaitu protein 17-20% dan energi metabolisme nya 3100 kkal/kg, periode grower (9-20 minggu) yaitu protein 15-18% dan energi metabolisme 2700 kkal/kg dan periode layer (>20 minggu) yaitu protein 17-19% dan energi metabolisme 2700 kkal/kg (Sinurat 2000). Menurut Leeson dan Summers (2005), ransum dengan kandungan protein yang rendah menyebabkan pemanfaatan energi menjadi kurang efisien untuk sintesis jaringan otot, sehingga kelebihan energi yang tidak digunakan akan disimpan dalam bentuk lemak tubuh yang mengakibatkan dengan peningkatan kadar lemak, kolesterol, dan trigliserida. Hal ini sejalan dengan penelitian Xie dkk. (2014), melaporkan bahwa pemberian ransum dengan kandungan protein berkisar antara 15–17% pada tingkat energi metabolisme sekitar 2700–2800 Kkal/kg pada

itik fase grower berpengaruh terhadap deposisi lemak, kolesterol dan trigliserida. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa itik yang diberikan ransum dengan rasio protein dan energi yang seimbang mampu memanfaatkan nutrien secara lebih efektif untuk menunjang pertumbuhan. Dengan pemanfaatan nutrien yang lebih optimal tersebut, kelebihan energi tidak banyak dialihkan untuk disimpan dalam bentuk lemak tubuh, sehingga akumulasi lemak, kolesterol, dan trigliserida menjadi lebih rendah dibandingkan itik yang diberi ransum dengan rasio protein dan energi yang kurang seimbang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Rasio Protein Dan Energi Ransum Berbasis Tepung Limbah Ubi Kayu Fermentasi Terhadap Lemak, Kolesterol, Dan Trigliserida Itik Kamang Fase Grower”**.



1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh rasio protein berbeda dengan energi yang sama dalam ransum berbasis tepung limbah ubi kayu fermentasi terhadap persentase lemak, kadar kolesterol, dan kadar trigliserida daging itik Kamang betina fase grower.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum dengan rasio protein yang berbeda dan energi metabolis yang sama terhadap persentase lemak, kadar kolesterol, dan kadar trigliserida daging itik Kamang betina fase grower.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada peternak terkait formulasi pakan yang optimal untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi solusi inovatif dalam menghasilkan daging itik yang memiliki kandungan lemak, kolesterol, dan trigliserida yang rendah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar akan produk pangan hewani yang lebih sehat dan sesuai preferensi konsumen.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian pakan dengan kebutuhan protein kasar sebesar 18% dan energi metabolis 2700 kkal/kg berpengaruh terhadap persentase lemak, kadar kolesterol, dan kadar trigliserida daging itik Kamang betina fase grower